

Menyikapi Globalisasi dan Meningkatkan Budaya Kewirausahaan

Oleh:

Srihadi Winarningsih
Jurusan Akuntansi FE UNPAD
srihadi.winarningsih@fe.unpad.ac.id

Disampaikan pada:

Seminar Kewirausahaan dan Usaha Mikro Kecil Menengah
Gedung Wahana Bakti Pos
Jl. L.R.E Martadinata
Bandung, 25 Maret 2006

Pendahuluan

Banyak sejarawan yang menyebut globalisasi sebagai fenomena di abad ke 21 ini yang dihubungkan dengan bangkitnya ekonomi internasional. Padahal interaksi dan globalisasi dalam hubungan antar bangsa di dunia telah ada sejak berabad-abad yang lalu. Bila di telusuri benih-benih globalisasi telah tumbuh ketika manusia mulai mengenal perdagangan antar negeri sekitar tahun 1000 dan 1500 M. Saat itu para pedagang dari Cina dan India mulai menelusuri negeri lain baik melalui jalur darat maupun melalui jalur laut untuk berdagang.

Fase selanjutnya ditandai dengan dominasi perdagangan kaum muslim di Asia dan Afrika kemudian dilanjutkan dengan adanya eksplorasi dunia secara besar-besaran oleh bangsa Eropa. Hal ini di dukung pula dengan terjadinya industri yang meningkatkan keterkaitan antar bangsa di dunia. Semakin berkembangnya industri dan kebutuhan akan bahan baku serta pasar juga munculnya berbagai perusahaan multinasional di dunia.

Fase selanjutnya terus berjalan dan mendapat momentumnya. Ketika perang dingin dan komunis di dunia runtuh. Runtuhnya komunisme seakan memberi kebenaran bahwa kapitalisme adalah jalan terbaik dalam mewujudkan kesejahteraan dunia. Implikasinya, Negara-negara di dunia mulai menyediakan diri sebagai pasar yang bebas. Hal ini didukung pula dengan perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi. Hasilnya batas-batas negara menjadi kabur.

Pada dasarnya globalisasi merupakan karakteristik hubungan antara produk bumi yang melampaui batas-batas konvensional seperti bangsa dan negara. Globalisasi yang

mempengaruhi kehidupan antar bangsa dan negara di dunia bukan hanya tantangan, tetapi juga sekaligus merupakan peluang. Tantangan merupakan fenomena yang semakin ekstensif yang mengakibatkan batas-batas politik, ekonomi antar bangsa menjadi samar dan hubungan antar bangsa menjadi begitu transparan. Globalisasi memiliki implementasi yang luas terhadap penghidupan dan kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ditinjau dari prespektif kebangsaan, globalisasi menimbulkan kesadaran bahwa kita merupakan warga dari suatu masyarakat global dan mengambil manfaat darinya, namun disisi lain, makin tumbuh pula dorongan untuk tumbuh lebih melestarikan dan memperkuat jati diri bangsa. Di era globalisasi, bangsa-bangsa bersatu secara mengglobal, tetapi bersamaan dengan itu muncul pula rasa kebangsaan yang berlebihan (cauvinisme) masing-masing bangsa. Hal inilah yang menyebabkan globalisasi merupakan era tekhnologi informasi, komunikasi dan transportasi.

Kekuasaan negara-negara maju ini, sudah melampaui batas-batas konvensional yang sudah tidak bisa di bendung lagi. Contohnya saja kekuasaan Negara yang mencakup seluruh wilayah yang tidak hanya berupa tanah, tetapi juga laut sekelilingnya dan juga angkasa. Karena kemajuan tekhnologi dewasa ini, masalah wilayah menjadi lebih rumit dibandingkan masa lampau. Kemajuan teknologi telah memungkinkan pengeboran minyak lepas pantai mendorong sejumlah besar negara untuk menuntut penguasaan wilayah yang lebih luas.

Akibatnya globalisasi berpengaruh terhadap ekonomi antara lain dalam bentuk semakin tumbuhnya perusahaan-perusahaan transnasional yang beroperasi tanpa mengenal batas-batas negara. Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian

internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian di satu pihak akan membawa peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global kedalam pasar domestic. Secara nyata perekonomian nasional telah menjadi bagian dari perekonomian global yang di tandai dengan adanya kekuatan pasar dunia. Maka dari itu kita sebagai warga negara harus bisa bersaing dengan dengan negara lain agar kita tidak tersingkirkan oleh ketatnya persaingan dalam era globalisasi ini.

Globalisasi merupakan kata yang sangat populer diperbincangkan dewasa ini. Apa sebenarnya globalisasi? Globalisasi adalah sebuah istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, budaya populer, dan bentuk bentuk interaksi yang lain. Sebagian pihak sering menggunakan istilah globalisasi yang dikaitkan dengan berkurangnya peran negara atau batas batas negara. Makalah ini akan berusaha mendiskusikan bagaimana kita selaku mahasiswa dan UMKM dapat meningkatkan budaya kewirausahaan dalam rangka menyikapi era globalisasi.

Pro dan Kontra Globalisasi

Apakah globalisasi perlu ditolak? Tidak perlu lagi, karena memang sudah di programkan secara matang oleh penggagas, disetujui dan ditanda tangani (secara sepihak atau berjemaah) oleh yang ditunjuk sebagai pengambil keputusan di pertemuan-pertemuan di tingkat Internasional seperti WTO dan Regional seperti ASEAN. Oleh karena itu, Globalisasi tidak perlu ditolak tapi disikapi dengan persiapan matang. Globalisasi ibarat ujian bagi pelaku bisnis lokal seluruh Negara di dunia. Globalisasi sih

boleh aja asal yang mengombar-gombarkan globalisasi jangan memproteksi pasarnya sendiri untuk dimasuki negara berkembang. Hambatan tarif sekarang sudah digantikan dengan hambatan non tarif yang menyaratkan persyaratan teknis yang jelimet yang belum mampu dipenuhi mayoritas Usaha Mikro Kecil Menengah (UKM) Indonesia.

Indonesia terus terang belum siap untuk pasar bebas seperti ASEAN misalnya, apalagi ada istilah ASEAN plus 3 (Jepang, Korea dan China). Walau sebetulnya sejak 2003 AFTA dah digulirkan perlahan namun pasti. Sudah saatnya ahli-ahli ekonomi Indonesia mengkaji dampak pasar bebas, terutama dampaknya terhadap para UMKM kita. Mayoritas UMKM kita memiliki daya saing yang lemah. Mungkin ada benarnya hasil riset yang dilaporkan World Economic Forum yang dibuat ekonom-ekonom ternama dunia bahwa Index Daya Saing Indonesia yang tahun 2000 berada di peringkat 46, jatuh tapai ke peringkat 74 untuk tahun 2005. Apa yang harus disegerakan kalau kita belum bercermin diri, menimbang-nimbang untung rugi globalisasi dan mengkaji sejauh mana kesiapan kita. Akan jauh lebih parah kalau yang menandatangani semua persetujuan International di ASEAN dan menyetujuinya di Parlemen tidak mengkonsultasikan terlebih dahulu ke bawah.

Kalau ditanya tentang: Bagaimana mengurangi angka kemiskinan dan kelaparan di Indonesia? Jawabnya adalah tingkatkan daya saing UMKM Indonesia. Yang rezekinya agak mendingan, ya belilah produk-produk UMKM kita. Kapan lagi mereka menjadi raja di negeri sendiri? Negara-negara seperti India, Jepang dan Korea misalnya sangat mendukung pengusaha mereka dengan membeli produk dalam negeri. Hampir tidak ada ditemukan mobil merek Jepang di Seoul, sebaliknya di Tokyo hampir tidak ditemui merek mobil dari negara lain. Parahnya lagi, UMKM kita sekarang serba salah. Pengen

menambah kapasitas produksi, kredit bunga pinjaman tidak feasible. Sedangkan tanpa peningkatan produksi, harga produk nggak bisa bersaing. Mengadu ke siapa lagi? Padahal bisnisnya berpeluang sekali. Akhirnya apa? Hal ini dimanfaatkan oleh investor asing yang sekarang gencar menyaring UMKM-UMKM yang potensial untuk diajak joint venture. Forum seperti ini merupakan alternatif paling efektif untuk menghindari tingkat bunga yang tidak feasible tadi. Alhasil UMKM yang kerja, investor kecipratan. Sebetulnya sah-sah saja, akan tetapi apa tidak lebih bagus kalau separo keuntungan UKM potensial tidak diboyong keluar?

Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini penulis menghimbau segenap aktor, terutama yang berkuku (*decision maker*), untuk kembali benar-benar fokus dalam program peningkatan daya saing Usaha Kecil Menengah Indonesia. Bagi para UMKM Indonesia terus maju, tingkatkan etos kerja, timba ilmu sebanyak-banyaknya guna meningkatkan daya saing produk masing-masing dan bersiap untuk pasar yang sepertinya hanya akan berpihak kepada UMKM yang berdaya saing Internasional.

Globalisasi hadir dalam rentangan waktu yang cukup panjang, bercirikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, kemajuan kecerdasan dan pendidikan rakyat berikut kesejahteraan kewargaan dan sosial ekonominya.

Dewasa ini, makna Globalisasi dipersepsikan sebagai bentuk lanjutan dari perkembangan pengetahuan yang ada di dunia, yaitu ketika awal lahirnya masa pencerahan (*enlightment*) yang mengubah mainstream pemikiran yang bercirikan nilai keyakinan menuju pemaksimalan akal sebagai instrumen. Kemudian berlanjut pada penggunaan istilah modernitas sebagai jilid kedua dengan menjadikan masyarakat industrial yang lepas dari batasan dogma-dogma yang ada sebelumnya.

Bagaimana globalisasi itu mungkin? Menurut Giddens, istilah “globalisasi” memiliki sejarah yang menarik. Sekitar belasan tahun yang lalu kata itu hampir tak pernah digunakan dalam dunia akademis maupun pers. Dari awalnya tak dikenal, kata itu sekarang muncul di mana-mana – pidato politik tak lengkap atau manual bisnis tak dapat diterima jika tak menyebut kata itu. Kata yang menjadi akrab di telinga mendorong perdebatan intens, di lingkungan akademis dan dalam literatur demokrasi sosial. Sehingga kita cukup jamak mendengar bahwa dalam tahun-tahun terakhir globalisasi telah menjadi pusat dari sebagian besar diskusi sosial masyarakat secara umum, baik yang berkaitan dengan pola hidup, politik hingga dinamika perdebatan sosial ekonomi, dimana manusia selalu berada di dalamnya. Perentangan antara ruang dan waktu telah menyebabkan manusia menjadi teratomisasi dan teralienasi dari dunia kehidupannya. Apalagi ditambah dengan revolusi informasi yang turut mengubah masyarakat dunia menjadi *global vilagge*.” *Any body is connected but no one in control* “ Kata Thomas Friedman menggambarkan kondisi mutakhir dunia. Begitu dengan sang futuris, Alvin Tofler, menyebut revolusi tersebut dengan “gelombang ketiga” yang juga menjadi judul bukunya yang terkenal *The Third Wave*.

Dalam perkembangannya, globalisasi tidak lepas dari para pengkritiknya, seperti dikemukakan oleh wartawan *Britania* John Llyod, bahwa banyak kelompok dalam gerakan itu “*percaya bahwa globalisasi pada intinya ialah kapitalisme Barat/Amerika, sebagai kekuatan yang menindas dan memiskinkan*”. Mereka menuduhkan hal-hal spesifik berikut terhadap globalisasi yang didorong pasar.

Ketika melihat kasus Jepang, China dan Korea Selatan. Globalisasi seakan menemukan momennya. Akan tetapi ketika melihat kasus kasus di negara-negara miskin dan negara-

negara dunia ketiga lainnya di Afrika, justru globalisasi seakan menjadi proses pemiskinan dan menjadi mesin uang bagi negara-negara kapitalis.

Dampak Krisis Moneter terhadap Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)

Krisis ekonomi yang berkepanjangan membawa permasalahan besar bagi kehidupan bangsa Indonesia dengan berbagai dampak negatifnya. Termasuk kehidupan dunia usaha nasional, baik usaha besar maupun pengusaha menengah dan kecil serta koperasi yang saat ini sedang terpuruk akibat krisis ekonomi tersebut. Kondisi sulit yang kita alami saat ini merupakan akibat dari akumulasi kebijaksanaan dan pelaksanaan program yang salah yang dilakukan oleh pemerintah orde baru. Kalau kita simak perjalanan orde baru selama 32 tahun membangun, boleh dibilang hasilnya belum mengakar di masyarakat, sehingga sangat rentan sekali terhadap terpaan badai seperti yang kita alami saat ini.

Praktek-praktek Bisnis yang dilakukan oleh para pengusaha besar dan birokrat dengan cara KKN (Kolusi, Korupsi dan Nepotisme) yang mengarah kepada pemusatan asset ekonomi produktif pada sekelompok tertentu, ternyata banyak menimbulkan permasalahan. Konsep pertumbuhan ekonomi yang dikejar selama itu lebih berorientasi kepada praktek-praktek monopoli, oligopoli, monopsoni dan oligopsoni, ternyata tidak menghasilkan penetesan ke bawah (*trickle down effect*). Justru yang terjadi adalah kesenjangan semakin lebar baik antara wilayah, sector, pelaku ekonomi dan masyarakat. Namun yang lebih ironis, para konglomerat yang kurang lebih jumlahnya 30 orang yang

pada waktu itu banyak menerima fasilitas dari pemerintah, saat ini tidak sanggup lagi bertahan dengan hutang luar negerinya yang hampir US \$ 68 milyar.

Berikut adalah dampak Krisis Ekonomi di Indonesia yang dapat kita amati:

- a. Banyak pelaku ekonomi (baik usaha besar, menengah, kecil dan koperasi) yang menghentikan atau mengurangi kegiatan usahanya, sehingga menimbulkan PHK.
- b. Sebagian besar bank tidak dapat melaksanakan fungsinya.
- c. Tingkat inflasi yang relatif cukup tinggi.
- d. Terpuruknya nilai rupiah terhadap dollar Amerika.
- e. Jumlah penduduk miskin terus meningkat dan saat ini hampir mencapai angka 80 juta orang atau hampir 40% dari jumlah penduduk yang ada.
- f. Tingkat pengangguran saat ini diperkirakan di atas 17 juta orang, belum lagi angkatan kerja terdidik yang tiap tahun diperkirakan bertambah 2,5 juta orang.

Sebaliknya yang menarik dan patut kita cermati adalah kondisi pengusaha kecil yang relatif masih tegar dalam situasi krisis ini. Hasil studi Departemen Koperasi dan PKM menunjukkan hanya 4% saja pengusaha kecil menghentikan usahanya. Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari 27 Propinsi/D.I di Indonesia, 64,1% pengusaha kecil masih bertahan, 31% mengurangi usahanya dan bahkan 0,9% relatif masih mempunyai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang cukup besar untuk berperanserta dan memperkuat struktur perekonomian nasional.

Peran penting Kelompok dan Komunitas pengusaha kecil, menengah dan Koprasi adalah sebagai wahana utama dalam penterapan tenaga kerja, ikut secara aktif menggerakkan

roda perekonomian nasional dan memperlancar distribusi kebutuhan masyarakat. Hal ini tampak dari data BPS 1996 yang menunjukkan bahwa dalam perekonomian makro peranan pengusaha menengah dan kecil sebagai berikut:

- a) kontribusi terhadap PDB 38,90% ;
- b) kontribusi terhadap penyerapan tenaga kerja 88% ;
- c) kontribusi terhadap ekspor nasional baru mencapai 5,66% dan ;
- d) nilai out put mencapai Rp.387,8 triliun.

Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa posisi, peranan dan fungsi pengusaha kecil akan menjadi sangat strategis. Dengan berbagai keunggulan dan kelemahannya, pengusaha kecil masih dapat memberikan sumbangan yang sangat bermakna sebagai katup pengaman dalam membantu pemulihan ekonomi nasional.

Untuk memulihkan atau mengembalikan kegiatan perekonomian, Pemerintah bersama Dunia Usaha nasional telah bertekad untuk segera membangun kembali perekonomian dengan paradigma baru ke arah pemberdayaan ekonomi rakyat, melalui memfasilitasi berbagai komunitas yang hidup dan berakar di masyarakat serta dirasakan oleh masyarakat itu sendiri, Adapun ekonomi rakyat yang ingin dituju adalah :

- a) pembangunan ekonomi yang partisipatif;
- b) penyebaran/perluasan kepemilikan asset ekonomi produktif ke tangan rakyat atau dipunyai sebagian besar rakyat;
- c) terwujudnya kesetaraan dan transparansi
- d) menyebarnya kesempatan berusaha pada pelaku ekonomi usaha kecil, menengah dan koperasi serta adanya kemandirian yang tinggi.

- e) Melibatkan berbagai komunitas atau kelompok usaha kecil, menengah dan koperasi untuk mengatur dirinya sendiri.

Dalam mewujudkan ekonomi rakyat kedudukan pengusaha kecil, menengah dan koperasi yang tersebar serta berkelompok – kelompok di seluruh pelosok nusantara merupakan kekuatan atau basis ekonomi rakyat.

Peran Pendidikan dalam menyikapi Globalisasi dan meningkatkan budaya kewirausahaan.

Tahun 2002 negara-negara kawasan Asia Tenggara akan memasuki era perdagangan bebas, yang lalu akan diperluas lagi untuk kawasan Asia Pasifik pada 2010, dan melalui mekanisme WTO, dunia akan disatukan pada 2020. Sejak sepuluh tahun yang lalu kita sudah membahas isu globalisasi ini dan segala konsekuensinya bagi tata kehidupan rakyat Indonesia. Kita khawatir dan cemas, sayangnya pemerintah yang secara formal menyetujui keterlibatan Indonesia memasuki era perdagangan bebas tersebut, ternyata tidak melakukan langkah-langkah strategis untuk mengantisipasi dampak globalisasi. Akibatnya, kini dunia usaha sibuk membangun aliansi dengan kekuatan internasional untuk mengamankan diri. Sementara masyarakat, khususnya kaum pekerja dan petani dibiarkan bergerak sendiri menghadapi era perdagangan bebas.

Perdagangan bebas sebetulnya bukan semata-mata soal pergerakan komoditi yang secara bebas bisa diperdagangkan di manapun. Ke dalam istilah tersebut juga menyangkut kebebasan bagi pemodal asing untuk melakukan usaha di Indonesia. Sisi lain dari perdagangan bebas adalah dihilangkannya pembatasan-pembatasan terhadap tenaga kerja

asing. Dalam konteks inilah maka kaum pekerja dan calon pekerja Indonesia akan menghadapi tantangan berat.

Pertama, kualitas pekerja kita masih di bawah pekerja negara-negara tetangga. Dalam kondisi seperti itu, maka bisa dipastikan kita akan kalah bersaing dengan mereka yang sengaja didatangkan oleh perusahaan asing. Kedua, sistem hukum kita belum memberi perlindungan yang pasti kepada kaum pekerja, sehingga nasib pekerja akan dengan mudah dipermainkan oleh perusahaan. Ketiga, solidaritas di kalangan pekerja masih rendah, sehingga memudahkan perusahaan untuk menekan kepentingan pekerja.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka dunia pendidikan harus menyiapkan alumnus yang berdaya saing dan memiliki budaya wirausaha. Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif (Suryana, 2000). Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "*Entrepreneurship*", dapat diartikan sebagai "*the backbone of economy*", yang adalah syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa (Soeharto Wirakusumo, 1997:1). Secara epistemologi, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau suatu proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda. Menurut Thomas W Zimmerer, kewirausahaan merupakan penerapan kreativitas dan keinovasian untuk memecahkan permasalahan dan upaya untuk memanfaatkan peluang yang dihadapi sehari-hari. Kewirausahaan merupakan gabungan dari kreativitas, keinovasian dan keberanian menghadapi resiko yang dilakukan dengan cara kerja keras untuk membentuk dan memelihara usaha baru.

Menurut Marzuki Usman, pengertian wirausahawan dalam konteks manajemen adalah seseorang yang memiliki kemampuan dalam menggunakan sumber daya, seperti

finansial, bahan mentah dan tenaga kerja untuk menghasilkan suatu produk baru, bisnis baru, proses produksi ataupun pengembangan organisasi. Wirausahawan adalah seseorang yang memiliki kombinasi unsur-unsur internal yang meliputi kombinasi motivasi, visi, komunikasi, optimisme, dorongan semangat dan kemampuan untuk memanfaatkan peluang usaha. Sedangkan menurut Sri Edi Swasono, dalam konteks bisnis, wirausahawan adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausahawan. Wirausahawan adalah pionir dalam bisnis, inovator, penanggung resiko, yang memiliki visi ke depan dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup.

Perkembangan Pendidikan Kewirausahaan

Dahulu ada pendapat yang menyatakan bahwa kewirausahaan merupakan bakat bawaan sejak lahir, bahwa *entrepreneurship are born not made*, sehingga kewirausahaan dipandang bukan hal yang penting untuk dipelajari dan diajarkan. Namun dalam perkembangannya, nyata bahwa kewirausahaan ternyata bukan hanya bakat bawaan sejak lahir, atau bersifat praktek lapangan saja. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha, dapat dimatangkan melalui proses pendidikan. Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya.

Dalam perkembangannya, sejak awal abad 20, kewirausahaan sudah diperkenalkan di beberapa negara, seperti Belanda dengan istilah “*ondenemer*”, dan Jerman dengan istilah “*unternehmer*”. Di negara-negara tersebut, kewirausahaan memiliki tugas yang sangat banyak antara lain adalah tugas dalam mengambil keputusan yang menyangkut kepemimpinan teknis, kepemimpinan organisatoris dan komersial, penyediaan modal, penerimaan dan penanganan tenaga kerja, pembelian, penjualan, pemasangan iklan dan sebagainya. Pada tahun 1950-an, pendidikan kewirausahaan mulai dirintis di beberapa negara seperti di Eropa, Amerika dan Canada. Sejak tahun 1970-an banyak universitas /perguruan tinggi yang mengajarkan “*entrepreneurship*” atau “*small business management*” atau “*new venture management*”. Tahun 1980-an, hampir 500 sekolah di Amerika Serikat memberikan pendidikan Kewirausahaan, yang saat itu di Indonesia, kewirausahaan dipelajari baru terbatas pada beberapa sekolah atau perguruan tinggi tertentu saja.

Menurut Suryana, sejalan dengan tuntutan perubahan yang cepat pada paradigma pertumbuhan yang wajar dan perubahan ke arah globalisasi yang menuntut adanya keunggulan, pemerataan, dan persaingan, maka dewasa ini terjadi perubahan paradigma pendidikan. Pendidikan kewirausahaan telah diajarkan sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri yang independen, yang menurut Soeharto Prawirokusumo adalah dikarenakan oleh:

- Kewirausahaan berisi “*body of knowledge*” yang utuh dan nyata (*distinctive*), yaitu ada teori, konsep, dan metode ilmiah yang lengkap.
- Kewirausahaan memiliki dua konsep, yaitu posisi “*venture start up*” dan “*venture growth*”. Hal ini jelas tidak masuk dalam “*frame work general*”

management courses” yang memisahkan antara “*management*” dengan “*business ownership*”.

- Kewirausahaan merupakan disiplin ilmu yang memiliki objek tersendiri, yaitu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda
- Kewirausahaan merupakan alat untuk menciptakan pemerataan berusaha dan pemerataan pendapatan atau kesejahteraan rakyat yang adil dan makmur.

Seperti halnya ilmu manajemen yang pada awalnya berkembang pada lapangan industri, kemudian berkembang dan diterapkan di berbagai lapangan lainnya, maka disiplin ilmu kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami evolusi yang pesat, yaitu berkembang bukan pada dunia usaha semata, tetapi juga pada berbagai bidang, seperti bidang industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan dan institusi-institusi lainnya.

Dengan memiliki jiwa/corak kewirausahaan, maka birokrasi dan institusi akan memiliki motivasi, optimisme dan berlomba untuk menciptakan cara-cara baru yang lebih efisien, efektif, inovatif, fleksibel, dan adaptif.

Azas dalam Pengajaran Kewirausahaan

Beberapa azas dan prinsip yang seyogyanya kita pegang teguh dalam mengelola pengajaran kewirausahaan ini di antaranya adalah:

- a. Pengakuan dan pelaksanaan azas Humanistik, yang mana kita harus mengakui dan melaksanakan prinsip bahwa:
 - Setiap siswa merupakan manusia utuh dan memiliki potensi yang bersifat menyeluruh, baik jasmani maupun rohani.

- Setiap siswa memiliki kebutuhan seperti menurut pendapat Rouche, yaitu kebutuhan fisik (lelah), mengemukakan pendapat, dihargai, mendapatkan kejelasan, berbicara dan sebagainya.
 - Suasana belajar yang manusiawi akan mampu melibatkan semua aspek taksonomi, baik kognitif, afektif maupun psikomotorik siswa. Suasana manusiawi yang dimaksud adalah suasana kekeluargaan, hangat, terbuka, obyektif, jujur dan bebas dari segala bentuk paksaan apapun juga.
- b. Metode pembelajaran yang bersifat “siswa centris” haruslah berdasarkan atas ketuntasan belajar dari setiap siswa. Guru/dosen wajib bersikap *value based* (memiliki pegangan/aturan) dan wajib memiliki target dari setiap materi yang diajarkan. Tanpa acuan ini, maka proses pembelajaran akan menjadi tidak terarah, dan tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.
- c. Dalam pengajaran kewirausahaan dibutuhkan kemampuan guru dalam membangkitkan daya kreativitas dan inovasi yang dimiliki siswa. Penampilan, sikap, kepribadian dan penguasaan guru akan proses pembelajaran akan sangat menentukan keterlibatan dan keterikatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, sebagai tahap dari penggalan nilai-nilai kreativitas dari dalam diri siswa.
- d. Metoda pembelajaran hendaknya disajikan dalam bentuk yang dapat dipahami, diresapi dan dihayati siswa. Guru hendaknya mampu mengubah konsep materi ke dalam bahasa siswa, atau dalam bentuk penerapan pada gejala kehidupan riilnya. Sehingga diharapkan materi sajian teoritik keilmuan dapat diubah menjadi stimulus yang merangsang aspek kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Selain hal-hal tersebut dosen/guru harus memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan:

- Penanaman Sikap

Penanaman sikap dilakukan melalui pembiasaan dan pemberian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui “tekanan”, “keterpaksaan” dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu (*deadline*)

- Pembukaan Wawasan, dilakukan melalui kegiatan seperti:

- ceramah, diskusi, mengundang *entrepreneurs* yang berhasil, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar sekolah agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan;

- pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding.

- Pembekalan Teknis

Bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup mahasiswa, bukan ilmu yang muluk-muluk

- Pembekalan pengalaman awal

Bertujuan mendorong mahasiswa berani “melangkah”, merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan. Para mahasiswa hendaknya menyadari bahwa, tujuan pemberian mata kuliah kewirausahaan adalah untuk:

(a) Membuka wawasan kewirausahaan

(b) Menanamkan sikap kewirausahaan

(c) Memberikan bekal pengetahuan praktis

(d) Memberikan pengalaman awal berusaha

(e) Memberikan bekal kemampuan kecerdasan dasar emosional yang merupakan keterpaduan sinergistik antara kemampuan intelektual, teknis dan kualitas pribadi (kemampuan personal dan sosial)

- (f) Mempersiapkan para alumnus yang memiliki jiwa dan semangat wirausaha dan mampu tampil berprestasi dimanapun bekerja dan mampu beradaptasi menghadapi perubahan di masyarakat
- (g) Mempersiapkan alumnus untuk mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri/masyarakat sekitarnya.

Metode/Cara yang dapat dilakukan adalah Pengintegrasian Nilai-nilai Entrepreneurship

Integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana (terprogram) guru/dosen, dengan tujuan memadukan (tujuan antara) nilai-nilai kewirausahaan ke dalam semua mata diklat (lintas rumpun), dalam proses pembelajaran sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi (memribadi) nilai-nilai kewirausahaan untuk diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan (*in action*) secara tetap (konsisten).

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep Kurikulum 2004 yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi/tempat siswa tinggal. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang siswa, seperti kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan siswa, yang pada gilirannya siswa akan

memiliki jiwa berwirausaha dan memiliki kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengintegrasian mata diklat kewirausahaan hendaknya menekankan pembentukan jiwa wirausaha yang terkandung dalam materi ajar yang sedang dibahas, sehingga guru tidak perlu mencari bahan khusus guna pembentukan jiwa wirausaha dalam mata diklat yang diajarkan. Dalam pembelajaran kewirausahaan, peranan guru/dosen sangat penting dan menentukan. Secara metodologis sulit untuk dijelaskan, namun kreatifitas guru merupakan model terbaik bagi siswa. Mengajak siswa mempraktekkan nilai-nilai kewirausahaan, merupakan contoh konkrit bagi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupannya sehari-hari.

MODEL PEMBELAJARAN TERINTEGRASI

Pembelajaran merupakan serangkaian pengalaman belajar yang berwujud aktivitas-aktivitas belajar dalam upaya mengejar penguasaan kompetensi dasar dan indikator pembelajaran. Pengalaman belajar dapat dilakukan di dalam maupun di luar kelas, bahkan di luar sekolah sesuai dengan kompetensi dasar dan materi pembelajaran serta kemampuan siswa yang melakukan kegiatan. Selain itu, pengalaman belajar harus mempertimbangkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaan. Bentuk pengalaman belajar dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan dan keahlian.

Alokasi waktu matakuliah yang diintegrasikan dengan nilai-nilai kewirausahaan seyogyanya memperhatikan kriteria dalam penentuan alokasi waktu, antara lain:

- Banyaknya materi
- Cakupan materi (kedalaman, keluasan)
- Kompleksitas materi

- Frekuensi penggunaan materi
- Urgensi materi

Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam matakuliah tertentu menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar adalah materi ajar yang berasal dari berbagai sumber dalam mata diklat tertentu tersebut yang memenuhi kriteria edukatif, dan tetap menekankan pada kompetensi siswa, baik secara individual maupun klasikal serta tetap mengacu pada ketuntasan belajar siswa.

Kegiatan inti untuk menarik perhatian siswa sehingga termotivasi aktif dan kreatif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut:

- Nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan pada matakuliah tertentu dikaitkan dengan apa yang sudah dipahami dan dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (pemelajaran konstektual).
- Memberikan kebebasan dan bimbingan kepada siswa dalam memahami (konseptualisasi) materi nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dibahas (pemelajaran pencapaian konsep dan konstruktivime)
- Mengupayakan penciptaan kegiatan yang memungkinkan siswa bekerjasama, kolaborasi dalam memahami nilai-nilai moralitas yang sedang dibahas (pemelajaran kooperatif)
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencobakan atau menerapkan materi yang telah dipelajari.
- Menggunakan berbagai media pembelajaran guna memfasilitasi siswa dalam mempertajam dan memahami nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dipelajari.

- Memelihara kedisiplinan dan tanggungjawab siswa selama proses pembelajaran, sekaligus menghindari kegiatan yang berdampak membosankan, mengendurkan semangat belajar dan berakhir dengan gangguan aktivitas dan kreativitas belajar siswa.
- Pembelajaran diarahkan untuk membiasakan siswa melakukan observasi cermat terhadap realitas kehidupan sekitar (lokal, regional, nasional dan global)
- Guru/dosen selalu menjadi teladan dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan yang seharusnya dilakukan.

Dalam membekali siswa agar mampu beradaptasi di masyarakat menghadapi berbagai perubahan, seperti tersirat pada penjelasan di atas, diperlukan strategi pembelajaran yang menunjang, antara lain adalah sebagai berikut:

- Penanaman sikap dan perilaku wirausahawan, dilakukan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di keluarga, maupun di masyarakat.
- Kegiatan tatap muka dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi awal, diskusi, penugasan, dan pendampingan.
- Pelaksanaan matakuliah kewirausahaan adalah pada “Mengelola Usaha Kecil”, diupayakan terkait dengan kegiatan kemahasiswaan
- Guru/pembimbing harus menggunakan berbagai metode pembelajaran yang variatif (tutorial, penugasan, dan pengalaman langsung)

Metode Pembelajaran (Teaching Method)

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa hakekat matakuliah Kewirausahaan adalah menanamkan sikap, pembukaan wawasan dan pembekalan pengalaman awal yang dalam

proses pemelajarannya bukan sekedar hafalan atau target kognitif, tetapi dipelajari melalui penanaman kebiasaan yang harus dikerjakan atau dilakukan sendiri secara berulang-ulang dan tidak sekedar hanya mengerti dan mengalami. Untuk itu maka metode yang digunakan antara lain:

- Ceramah

Digunakan dalam menyampaikan materi, konsep, pengalaman atau informasi lain yang berkaitan dengan penanaman sikap, wawasan dan pemberian bekal pengetahuan.

- Bermain peran/simulasi

Digunakan dalam memberikan pengalaman untuk menerapkan konsep kewirausahaan, termasuk memberikan masukan mengenai pengamatan sikap dan perilaku kinerja siswa dalam kondisi dan situasi seperti sesungguhnya.

- Diskusi

Digunakan dalam upaya secara bersama-sama memahami suatu konsep belajar menggalang kerjasama dan saling menghargai serta bertukar gagasan atau pengalaman.

- Penugasan/*Projeck work*

Digunakan dalam upaya memberikan pengalaman awal, memupuk rasa percaya diri (Belajar berani melakukan sesuatu dalam situasi sesungguhnya) menggali alternatif pemecahan masalah.

- Pemecahan Masalah/Studi Kasus

Digunakan untuk menghadapi kasus yang sifatnya lebih spesifik dengan cara membandingkan masalah yang dihadapi dengan karakteristik wirausaha yang harus dimiliki sebagai solusi.

- Observasi/Pengamatan

Digunakan untuk mengamati secara langsung kepada obyek guna mendapatkan kebenaran informasi teoritis praktis.

- Presentasi

Digunakan dalam melatih kemampuan mengungkapkan ide, gagasan dan mengekspresikan diri melalui wacana, wicara sketsa, bagan dan lain-lain.

Pengorganisasian Kelompok Belajar

Pengorganisasian kelompok belajar disesuaikan dengan tujuan dan metode yang akan dilakukan pada setiap tatap muka, sehingga tidak terpaku pada kelompok belajar teori atau praktek. Pada saat mendengarkan paparan/ceramah guru tamu/nara sumber, kelompok belajar dapat dibentuk menjadi kelompok besar, yaitu gabungan dari beberapa kelas atau siswa pada semua tingkatan.

Sedangkan untuk menggalang kerjasama atau tugas penulisan laporan, siswa dikelompokkan dalam jumlah yang lebih kecil. Keanggotaan kelompok kecil sebaiknya ditukar secara berkala agar siswa memiliki kesempatan untuk beradaptasi dan saling mengenal secara lebih dalam mengenai potensi sesama rekannya. Demikian pula ketua kelompok diatur secara bergantian agar setiap siswa memperoleh kesempatan untuk memimpin dan dipimpin.

Tempat pelaksanaan pembelajaran

Penyelenggaraan pembelajaran Kewirausahaan dapat dilakukan di ruang kelas, aula, ruang terbuka, seperti sambil berkemah dan sebagainya, karena tidak ada batasan baku dalam menentukan tempat proses pembelajaran.

Evaluasi

- Evaluasi Kompetensi yang diharapkan adalah mengaktualisasikan sikap dan perilaku wirausahawan yang dilakukan melalui kegiatan bersama yang terencana, misalnya: berkemah. Dalam proses evaluasi tidak dikenal “salah” dan “benar”, yang ada adalah “baik” dan “lebih baik”.
- Evaluasi pengelolaan usaha kecil, dilaksanakan melalui pengukuran penguasaan bahan ajar yang dikemas dan disampaikan dalam bentuk *self-faced learning*. Para siswa diberi kebebasan mempelajari materi sesuai dengan kecepatan pemahaman masing-masing. Siswa dapat mengajukan diri untuk dievaluasi, jadwal penyelenggaraan ditentukan oleh guru/sekolah. Jika peserta evaluasi telah mencapai minimal (misalnya 12 orang peserta diklat)
- Karena yang sifatnya yang implementatif, evaluasi juga diarahkan pada pengamatan kebenaran proses dan hasil yang dibuktikan dalam bentuk pencapaian target keuntungan. Namun guru/pembimbing harus mempertimbangkan kondisi *force mayore* yang dapat mempengaruhi kegagalan usaha di luar risiko yang telah diperhitungkan dalam perencanaan.

B. Peran Guru/Pembimbing

Dalam program pembelajaran mata diklat kewirausahaan, guru/pembimbing perlu mempersiapkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Mempelajari deskripsi program mata diklat, pedoman umum dan khusus dari mata diklat kewirausahaan.

2. Mempelajari dan mencermati arah, fungsi, pola dan strategi pembelajaran mata diklat kewirausahaan.
3. Menyusun rancangan pembelajaran per-kompetensi atau Satuan Acara Pembelajaran (SAP) berdasarkan deskripsi program diklat kewirausahaan.
4. Menyusun bahan ajar atau modul dan instrumen pembelajaran lainnya.
5. Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan program pembelajaran.

Kesimpulan

Ketika globalisasi ekonomi terjadi, batas-batas negara akan menjadi kabur dan keterkaitan antara ekonomi nasional dengan perekonomian internasional akan semakin erat. Globalisasi perekonomian di satu pihak akan membawa peluang pasar produk dari dalam negeri ke pasar internasional secara kompetitif, sebaliknya juga membuka peluang masuknya produk-produk global kedalam pasar domestic. Secara nyata perekonomian nasional telah menjadi bagian dari perekonomian global yang di tandai dengan adanya kekuatan pasar dunia. Maka dari itu kita sebagai warga negara harus bisa bersaing dengan dengan negara lain agar kita tidak tersingkirkan oleh ketatnya persaingan dalam era globalisasi ini.

Para mahasiswa hendaknya menyadari bahwa, tujuan pemberian mata kuliah kewirausahaan adalah untuk:

- Membuka wawasan kewirausahaan
- (h) Menanamkan sikap kewirausahaan
- (i) Memberikan bekal pengetahuan praktis
- (j) Memberikan pengalaman awal berusaha

- (k) Memberikan bekal kemampuan kecerdasan dasar emosional yang merupakan keterpaduan sinergistik antara kemampuan intelektual, teknikal dan kualitas pribadi (kemampuan personal dan sosial)
- (l) Mempersiapkan para alumnus yang memiliki jiwa dan semangat wirausaha dan mampu tampil berprestasi dimanapun bekerja dan mampu beradaptasi menghadapi perubahan di masyarakat
- (m) Mempersiapkan alumnus untuk mampu menciptakan lapangan kerja bagi diri sendiri/masyarakat sekitarnya.

Tujuan pembangunan nasional seperti yang dikemukakan dalam Pembukaan UUD 1945 adalah mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Sedangkan cita-cita pembangunan adalah melindungi segenap bangsa Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Sejalan dengan tujuan pembangunan nasional tersebut, maka dunia pendidikan dapat berperan serta dalam:

- (1) Upaya pemberdayaan masyarakat dalam membina sikap entrepreneurship;
- (2) Upaya pemantapan pendidikan kewirausahaan di kampus;
- (3) Mengubah pola pikir ke arah globalisasi yang benar dan berkelanjutan.

Untuk mencapainya maka diperlukan kerjasama antara mahasiswa dan masyarakat secara umum agar tercipta kebijakan dasar yang memuat beberapa unsur penting, yaitu:

- (1). Mendorong penerapan mekanisme pasar yang bersahabat, yaitu yang sesuai dengan pemahaman sosial politik serta tujuan pembangunan;
- (2). Pemberdayaan masyarakat daerah sebagai pelaku utama ekonomi, baik sebagai produsen maupun konsumen sehingga masyarakatlah yang merasakan langsung dampak pembangunan; dan
- (3). Penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai suatu upaya transformasi sistem produksi dari perilaku pasif ke perilaku yang lebih kompetitif.

Mekanisme pasar yang bersahabat (*market friendly mechanism*) merupakan implikasi dari pelaksanaan demokrasi ekonomi yang memberikan ruang gerak dan kesempatan luas dan terbuka bagi semua pelaku ekonomi. Dalam konteks Indonesia pelaksanaan mekanisme pasar perlu mengikuti dasar :

1. semangat kebersamaan (*cooperative*),
2. terbuka dan transparan (melalui prosedur yang benar),
3. adil (saling menguntungkan dan saling membantu melalui prinsip perpajakan dan/atau subsidi),
4. mampu memberikan peluang seoptimal mungkin peran serta aktif masyarakat dari segala lapisan/kemampuan dalam kegiatan sosial ekonomi produktif.

Pemberdayaan masyarakat berarti meningkatkan kemampuan dan/atau meningkatkan kemandirian masyarakat. Dalam kerangka pembangunan daerah, upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari beberapa sisi pandang:

- (1). Mendorong terciptanya suasana atau iklim usaha yang memungkinkan masyarakat untuk berkembang;
- (2). Meningkatkan kemampuan masyarakat dalam membangun melalui berbagai pemberian dukungan dana, pelatihan, pembangunan prasarana dan sarana baik fisik maupun sosial, serta pengembangan kelembagaan di daerah;
- (3). Melindungi, melalui pemihakan kepada yang lemah untuk mencegah berlangsungnya persaingan yang tidak seimbang, namun sebaliknya diupayakan menciptakan kemitraan sinergis yang saling menguntungkan.

Kepustakaan

Abdul Wahab, Solichin, 2000, Evaluasi kebijakan Publik. Penerbit FIA UNIBRAW dan IKIP Malang

Abdul Wahab, Solichin, 1998, Reformasi Pelayanan Publik Menuju Sistem Pelayanan Yang Responsif Dan Berkualitas, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya.

Abdul Wahab, Solichin, 1999, Ekonomi Politik Pembangunan; Bisnis Indonesia Era Orde Baru dan Di tengah Krisis Moneter, PT Danar Wijaya Brawijaya University Press

Burton, John. W. 'World Society' in Viotti, Paul R. 1993. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism* New York: Macmillan Publishing Co.

Chitwood, Stephen R, 1994, Social Equity and Social Service Productivity. *Public Administration Review* (34), 29-35

Clarke, M. and J Steward, 1998, Public service orientation-developing the approach, *local Government Policy Making* 13, 4,: 23-42

Caiden, Gerald E., 1999. *What Lies Ahead for the Administration*

Gilpin, Robert, 1987. 'Multinational Corporations and International Production' in *The Political Economy of International Relations* New Jersey: Princeton University Press, 231-252.

Hesmondhalgh, Desmond, 1998. 'Globalisation and Cultural Imperialism: a Case Study

- of the Music Industry' in Kiely, R. & Marfleet, P. (eds.) *Globalisation And The Third World* New York: Routledge
- Johnston, Van R., 1996. Optimizing Productivity Through Privatization and Entrepreneurial Management. *Policy Studies Journal*. Vol 24. No. 3
- Keohane, Robert, O. & Joseph Nye, 1993. 'Realism & Complex Interdependence' in Viotti, Paul R. 1993. *International Relations Theory: Realism, Pluralism, Globalism* New York: Macmillan Publishing Co
- Keohane, Richard, 1993. 'Cooperation and International Regimes' in Marc Genest, 1996. *Conflict and Cooperation: Evolving Theories of International Relations* Orlando: Harper Collins
- Khor, Martin, 'Rethinking Liberalisation And Reshaping The WTO'
<http://www.twinside.org.sg/title/rethink.htm> ((29 Oktober 2002)
- King, J. & Stabinsky, D. 'Biotechnology Under Globalisation: The Corporate Expropriation Of Plant, Animal And Microbial Species'
<http://hornacek.coa.edu/dave/Reading/race.class.html> (29 Oktober 2002)
- Keohane, Robert, 1984. 'Cooperation and International Regimes' in Marc Genest, 1996. *Conflict and Cooperation: Evolving Theories of International Relations* Orlando: Harper Collins
- Tomlinson, John, 1997. 'Cultural Globalization and Cultural Imperialism' in Morality' in Ali Mohammadi. *International Communication and Globalization* London: Sage Publications
- Peterson, Dean, 1999. 'A Brief History of Human Rights' in *Social Problems: Globalization in the Twenty-first Century* New Jersey: Prentice Hall (m.s. 39-61)